

## **KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PERTAMA PENDIDIKAN ISLAM**

**Agus Zaenul Fitri**

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung

Email: [guszain@yahoo.co.id](mailto:guszain@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama maka orang tua harus menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga, secara alamiah, orang tua bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya. Orang tua seyogyanya mendidik dan menumbuhkembangkan mereka sebaik mungkin. Kesalahan mendidik anak dalam keluarga bisa berakibat fatal. Anak bisa saja menyimpang dari fitrah dan potensi kebaikan insaniahnya ketika pendidikan dalam keluarga kurang berfungsi secara optimal. Agar pendidikan dalam keluarga berlangsung optimal, para orang tua hendaknya memahami bahwa institusi pendidikan formal dan non-formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, guru dan personil pendidikan lain merupakan penerus peran orang tua dalam menumbuhkembangkan anak-anaknya. Para orang tua juga hendaknya mengetahui berbagai pola pengasuhan. Ada tiga pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu pola autoritarian, demokratik, dan permisif. Ketiga pola pengasuhan tersebut, dalam konteks pendidikan Islam, secara dialektis dianggap baik. Pola demokratis dianggap mengandung dan memelihara prinsip dan nilai universal agama Islam, yaitu pluralitas, kesamaan hak dan egaliter. Pola autoritarian bermanfaat dalam menanamkan keyakinan, mengajarkan tata cara peribadatan dan mencegah perilaku anak dari perbuatan keji, berbahaya dan munkar. Pola permisif dapat diterapkan pada anak yang menginjak usia remaja.

Kata Kunci: Lembaga, Keluarga, Pendidikan Islam

### **ABSTRACT**

*Family is the first educational institution for the children where the parents are becoming the first educator. The parents are in a nature fully responsible for their children, should educate their children toward optimal growth and development of nature. Errors in their children's education would be fatal. The child may deviate from firsthand the potential of human kindness has turned into a low quality. Thus an important role, duties and responsibilities of parents, it is then to be understood that formal educational institutions and non-formal, organized by the government and society, and teachers or other education personnel is a successor of the parental role in fostering and developing their children. There are three parenting parents towards their children, parenting there are democratic, authoritarian, and permissive. The three parenting is regarded as a good way to educate is a democratic parenting style, but still maintaining the principles of universal and absolute values associated with religion, especially Islam. that is plurality. similarity of right and egaliter Authoritarian patterns worth doing if it relates to the issue of faith and conviction and worship as well as things that are considered harmful to The child. While permissive pattern can also be applied to children aged adults.*

*Keywords: Institution, Family, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik. Proses tersebut bersandar pada prinsip pengembangan fitrah manusia agar memperoleh kesempurnaan hidup dalam semua aspeknya. Berarti, fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Oleh karena itu, kunci keberhasilan umat Islam, agar mampu menangkap ruh ajaran Islam yang sesungguhnya dan selalu kontekstual dengan kehidupan, tiada lain adalah melalui proses pendidikan. Fazlur Rahman (1996: 36-37), mengatakan bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dari pendidikan. Mastuhu (1994: 1) berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki daya akal dan kehidupan. Melalui proses pendidikan (belajar mengajar), dengan segenap dayanya, manusia dituntut dapat membangun peradaban dan memajukan kehidupan.

Proses pembangunan di Indonesia bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya, terutama pada aspek moral maupun material. Membangun manusia yang bermoral berarti membangun kualitas bangsa. John Gardner dalam (Nurcholis Nadjib, 1993), mengatakan bahwa suatu bangsa akan menjadi besar apabila bangsa itu percaya pada sesuatu, dan sesuatu itu harus berdimensi moral. Sesuatu yang berdimensi moral itu tiada lain adalah agama, termasuk Agama Islam. Agama Islam dapat membentuk manusia bermoral ketika dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang benar. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya bertujuan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam membangun kualitas bangsa, terutama dalam aspek pembentuk akhlak dan moral mulia segenaparganya.

Dalam penyelenggaraannya, proses pendidikan Islam diatur oleh pemerintah melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan luar sekolah. Malik Fadjar (1995: 2), dalam menangkap makna dari dua jalur pendidikan itu telah memetakan tiga jenis penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh semangat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaga maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang tidak terlembagakan secara resmi. Di sini kata Islam dimaknai sebagai sumber nilai yang diwujudkan dalam seluruh aktivitas. *Kedua*, jenis pendidikan yang dalam penyelenggaraannya hanya menjadikan Islam sebagai bahan studi atau bahan kajian. *Ketiga*, jenis pendidikan yang dalam penyelenggaraannya menjadikan Islam sebagai bahan studi sekaligus sebagai sumber nilai dan semangat cita-cita Islam.

Jenis penyelenggaraan pendidikan Islam yang kedua, sebagaimana diungkapkan Malik Fadjar di atas, nampaknya mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah karena dilakukan melalui jalur sekolah formal. Jalur sekolah formal dibagi menjadi dua lembaga operasional, yaitu sekolah umum dan

madrasah. Kedua lembaga tersebut sama-sama menjadikan Islam sebagai bahan studi dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Islam sebagai bahan studi yang diajarkan di sekolah-sekolah formal memiliki tujuan yang ideal, yakni mencetak manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara ideologis memang ideal namun pelaksanaan masih jauh dari ideal. Banyak kritik dan koreksi bermunculan ditujukan pada Pendidikan Agama Islam.

Buchori (1992: 3) menilai bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena dalam prakteknya, Pendidikan Agama Islam terlalu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan aspek kognitif semata. Padahal dalam menumbuhkan kesadaran keberagamaan, perlu menyentuh aspek afektif dan konatif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nasution (1995: 428) menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam masih banyak dipengaruhi oleh tren Barat yang lebih mengutamakan pengajaran kognitif daripada pembentukan moral/akhlak mulia. Amin Abdullah, dalam suatu kuliah umum/tamu, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada *to know* dan *to do* dari pada *to be* dan *to life together*. Hal ini terlihat antara lain dalam metodologi pembelajaran yang digunakan. Mastuhu (1999: 35) mengatakan bahwa metodologi pembelajaran Agama Islam sudah “kuna”. Artinya isi pembelajarannya masih mewariskan sejumlah materi ajaran agama Islam yang tidak mengenal kompromi dan mutlak-mutlakan. Ketika disampaikan kepada anak didik materi tersebut tidak memberikan peluang kepada siswa untuk menyikapinya secara kritis. Metode yang digunakan pun masih bercorak menghafal, mekanis dan lebih mengutamakan pengayaan materi daripada pemecahan masalah dan penemuan baru.

Jika metodologi di atas dipertahankan, padahal dewasa ini budaya materialistik, konsumeristik, dan hedonistik senantiasa mengancam kita bahkan sebagian besar dari kita sudah tercebur ke dalamnya, maka Pendidikan Agama Islam yang hanya dipahami sebatas pengetahuan semata dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah untuk berperilaku mulia menjadi omong kosong belaka. Isu kenakalan remaja, perkelahian pelajar, tindak kekerasan, konspirasi politik tak bermoral, korupsi, kolusi, nepotisme, minum-minuman keras, etiket berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin biasa terjadi merupakan garapan penting Pendidikan Agama Islam di samping pembelajaran tentang tata cara beribadah yang bersifat ritual *furuiyah* (urusan cabang/ranting/kecil).

Saat menyikapi fenomena di atas biasanya kemudian muncul pertanyaan, siapa yang bertanggung jawab? Siapa yang bersalah?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan menyelesaikan masalah, karena masing-masing hanya akan sibuk saling menyalahkan. Orang tua siswa berpendapat bahwa sekolah-lah yang paling pantas disalahkan karena dianggap sudah tidak mampu lagi mendidik dan mengarahkan siswanya. Mereka berhitung bahwa dengan membayar SPP yang telah ditentukan berarti tanggung jawab anak mereka sudah diserahkan

sepenuhnya kepada sekolah. Sekolah berpendapat lain, orang tua-lah yang paling bertanggung jawab dan yang paling bersalah karena orang tua tidak memantau perkembangan moral anaknya sendiri. Sekolah berpandangan bahwa ia hanya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah, selebihnya menjadi tugas dan tanggung jawab keluarga. Sebagian masyarakat menuduh dan menyalahkan guru Agama Islam yang tidak berhasil mendidik siwa dan tidak mampu menjadi suri tauladan masyarakat.

Perdebatan di atas dapat diselesaikan jika masing-masing mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawab kependidikannya. Bagaimanapun juga harus ada kerja sama di antara semua lembaga pendidikan Islam. Tugas Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga sebagai lembaga pertama pendidikan anak, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan dan masyarakat sebagai lembaga non formal pendidikan.

Dalam konteks pendidikan keluarga, perlu kiranya didudukkan kembali fungsi dan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan luar sekolah terkecil dalam masyarakat. Tulisan ini mengkaji peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Pendekatan kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah Pendidikan Islam baik berdasarkan analisis teoretik-filosofis maupun empirik-pedagogis.

## **PEMBAHASAN**

### **Keluarga sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam**

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan (Muhaimin, 1993: 289). Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling *asab*, *asib* dan *asub*, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak (Wahyu, 1986: 57).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya, pendidikan dalam rumah tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani. Dari tiga potensi perkembangan tersebut, menurut Ahmad Tafsir (1994: 157) kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan

besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, yaitu; *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal seorang anak. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai sesama dan ilmu pengetahuan di sekolah.

### **Falsafah Pendidikan Anak**

Dalam konsep Islam, “pendidikan” disebut “*tarbiyah*” yang mengandung arti “penumbuhan atau peningkatan”. *Tarbiyah* ini bermakna, pertama sebagai penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan ibu sebagai pendidiknya secara tanpa pamrih dan atas dasar rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya demi menumbuhkan dan mengembangkan anaknya. Hubungan emosional yang sangat dekat dan penuh kemesraan antara si ibu dengan si anak, menjadi taruhan “*survival*” si anak memasuki dunia kehidupan. Lazimnya, hubungan itu telah terbentuk sejak berada dalam kandungan. Sedemikian lekatnya hubungan cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut *rahm* (Rahim yang secara etimologi berarti cinta kasih). Hubungan cinta kasih dapat dijalin di antara anggota keluarga dan di antara sesama manusia. Jalinan cinta kasih itu sering disebut *shilat al-rahm* (silaturahmi). Terjalannya cinta kasih antara orang tua dengan anak dan antar sesama makhluk merupakan salah satu perintah *Illahi Rabbi* yang sangat mendasar bagi manusia. Dengan ketulusan ibu dan ayah yang senantiasa mendampingi, sering diisyaratkan dengan kekuatan seorang anak yang senantiasa memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.

Usaha orang tua dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan potensi anak, tidak terbatas pada upaya menumbuhkembangkan secara fisik semata. Orang tua, seyogyanya mementingkan pula penumbuhan, pengembangan dan peningkatan potensi postif seorang anak agar menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Orang tua pada dasarnya, tidak berkuasa untuk membuat anaknya lebih baik sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada diri si anak. Orang tua hanya dapat, dan berkewajiban berbuat sesuatu guna mengembangkan sejumlah potensi yang secara primordial sudah ada pada diri anak, yaitu sifat (*nature*) kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Orang tua memikul tanggung jawab utama ketika berperilaku anak nyata-nyata menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu. Jika ini yang terjadi anak akan tumbuh menjadi manusia dengan ciri-ciri yang berkualitas rendah. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), ibu dan bapaknya-lah yang memungkinkan anaknya menyimpang dari fitrah itu.

Di dalam al-Qur’an terungkap tentang pentingnya doa anak kepada Tuhan demi kebahagiaan orang tuanya, “*Ya Tuhanku, Rohmatilah (kedua orang tuaku) sebagaimana mereka telah mendidikku diwaktu kecil*: QS. 17: 24). Dalam doa tersebut tergambar bahwa diterimanya doa tersebut berhubungan dengan tingkat intensitas dan kesungguhan usaha orang tua dalam mendidik anak terutama di

waktu kecil. Ada semacam hukum timbal balik antara jasa orang tua dalam mendidik anak dengan tingkat dan derajat terkabulkannya doa sang anak demi orang tua.

Doa di atas juga berhubungan dengan tingkat kesungguhan dan intensitas usaha pendidikan yang diberikan orang tua pada tahap-tahap berikutnya, selain membesarkan anak secara fisik belaka. Dapat dirumuskan bahwa orang tua dituntut untuk selalu berusaha mendidik anak sebaik mungkin. Keseriusan orang tua dalam mendidik anak dapat menentukan kualitas rahmat Tuhan yang dimohonkan anaknya atas mereka. Dengan kata lain kemungkinan orang tua memperoleh rahmat Allah sebanding dengan seberapa mereka berusaha mendidik anak-anaknya dengan baik. Bagaimanapun juga, doa anak (yang shaleh) itu untuk kebahagiaan orang tuanya. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa doa sang anak merupakan salah satu dari jaminan kontinuitas kebaikan manusia, di samping *sodaqoh jariyah* dan ilmu yang bermanfaat.

Orang tua tidak boleh lupa bahwa menurut ajaran Islam, anak adalah *fitnah*, yakni cobaan Tuhan kepada kita, selain dari harta benda. Al- Qur'an memperingatkan manusia: "Dan ketabuilah oleh kalian semua bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu adalah *fitnah*. (QS. 8: 23).

Mengomentari Firman di atas, Yusuf Ali (1403:422) mengatakan:

*A big family-many sons- was considered a source of power and strength... So in English, a man with many children is said to have his "quiver full". "As arrows are in the hands of mighty an, so are the children of them youth. Happy is the man that hath his quiver full of them: They shall not be ashamed, but they shall speak with the enemies in the gates. "So with property and possessions: They add to man's dignity, power and influence. But both possession and a large family are temptation and trial. They may turn out to be assure of spiritual down fall, if they are mishandled, or if the love of them excludes the love of them excludes the love of god.*

Berdasarkan kutipan di atas, anak dikatakan sebagai cobaan, karena anak (dan harta) adalah batu ujian atas pertanyaan, tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut pandang kualitas hidup dan kepribadian kita. Kualitas hidup itu akan dengan sendirinya tercermin dari berbagai tindakan yang kita tujukan kepada anak (dan harta) itu; menuju kebajikanakah? atau membawa kepada keburukankah?

Tentang hal yang harus kita lakukan terhadap "fitnah harta" agar membawa kebaikan, sudah jelas, yaitu menafkahkan sebagian atau seluruhnya untuk kepentingan umum atau dengan kata lain memberinya fungsi sosial. Berkaitan dengan "fitnah anak" kiranya tidak terlalu berbeda, yaitu memberinya "fungsi sosial" dengan jalan menumbuhkannya menjadi orang (anak) shaleh, yang bermanfaat untuk sesamanya dan untuk dirinya sendiri. Inilah bentuk kecintaan sejati seseorang (orang tua) kepada anak (dan harta), karena kecintaan serupa itu merupakan konsistensi kecintaan kepada dirinya, juga sebagai salah satu pelaksanaan tanggung jawab setiap orang muslim untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan hidup yang abadi: "*Wahai sekalian orang yang*

*beriman jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka*’. Menafsirkan firman Allah ini A.Yusuf Ali (h.1403) mengatakan: *“we must carefully guard not only our own conduct, but the conduct of our families, and of all who are near and dear to us. For the issues are most serious and consequences of a fall are most terrible.”*

Kutipan di atas menunjukkan betapa pentingnya dorongan moral orang tua bagi kesuksesan pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumahtanggaan yang diliputi pertalian rasa kasih sayang. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non-formal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga. Sedangkan para pelaku pendidikan seperti halnya guru adalah wakil para orang tua dan pelanjut peran orang tua dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi baik anak. Karena itu, logis andaikata para orang tua menjalin hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku praktis pendidikan demi kelangsungan perkembangan anak mereka.

### **Tanggung Jawab Orang Tua, Mendidik Anak**

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan cara memanfaatkan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. 62: 10). Hasilnya kemudian diberikan (dinafkahkan) kepada anak dan istrinya (QS. 2: 228-233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terutama mendidik dan merawat anaknya (Zaini, 1986: 152-154). Namun demikian pada dasarnya porsi tanggung jawab baik ayah maupun ibu terhadap anak-anaknya sama. Mereka sama-sama bertanggung jawab dalam mengembangkan seluruh potensi positif anak semaksimal mungkin. Dalam konteksnya saja mereka berbeda tanggung jawab. Perbedaan konteks sesungguhnya bukan bawaan yang didasarkan karena ayah itu laki-laki dan ibu itu perempuan tetapi karena fungsi dan peran ayah dan ibu berbeda. Pada suatu saat peran itu bisa bertukar balik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh keduanya berdasarkan kesepakatan bersama.

Secara umum, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya antara lain adalah; (1) mendo’akan anak-anaknya dengan doa yang baik (QS. 25: 74), dan tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi, (2) memelihara anak dari api neraka (QS. 66: 6), (3) menyerukan shalat pada anaknya (QS. 20: 132), (4) menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (Q.S. 4:128), (5) mencintai dengan sepenuh hati anak-anaknya (Q.S. 3:140), (6) bersikap hati-hati kepada anak-anaknya (QS. 64: 14), (7) memberi nafkah yang halal (QS. 2: 233), (8) mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak (QS. 4: 36), dan (9) memberi air susu sampai dua tahun (QS. 2: 233).

Menurut An-Nahlawi (dalam Muhaimin, 1993: 292), diuraikan bahwa kewajiban orang tua dalam konteks pendidikan anak adalah; (1) menegakkan hukum-hukum Allah SWT pada anaknya (QS.2: 229,230), (2) merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa anggota keluarga (QS. 7: 189, 30: 21), (3)

melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw (QS. 66: 6), dan (4) mewujudkan rasa cinta kasih kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Nucholis Madjid (1997: 122-123), menyatakan betapa pentingnya pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama di sini bukan hanya sebatas mengajari tata cara ritual peribadatan semata akan tetapi harus dilihat dalam konteks yang lebih luas berdasarkan tujuan dan makna hakikinya, yaitu sebagai upaya mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan membangun budi pekerti yang luhur terhadap sesama manusia (*al akhlak al karimal*). Oleh sebab itu penekanannya pada kata “pendidikan” bukan “pengajaran”. “Pengajaran” bisa saja diserahkan kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi dalam hal “pendidikan” tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tuanya adalah; (1) Dasar pendidikan budi pekerti, yakni membangun norma dan pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana, (2) Dasar pendidikan sosial, yaitu melatih anak tentang tata cara bergaul yang baik dengan lingkungan sekitarnya, (3) Dasar pendidikan intelek, yaitu anak dididik tentang berbagai kaidah pokok dalam berbicara dan bertutur bahasa yang baik. Diperkenalkan juga berbagai jenis kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan, (4) Dasar pembentukan kebiasaan, yaitu pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yakni membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin. Hal ini dapat dilakukan secara berangsur-angsur tanpa ada unsur keterpaksaan, (5) Dasar pendidikan kewarganegaraan, yaitu memberikan landasan normative tentang nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak ini berlangsung sampai akhir hayat, bukan seperti pandangan Langeveld, bahwa pendidikan hanya berhenti sampai anak menjadi dewasa. Menjelang usia dewasa, peran orang tua cenderung berkurang sesuai dengan tingkat kematangan usia anak. Namun demikian, lepas tanggung jawab dalam arti yang sesungguhnya atas peran orang tua dalam mendidik anak tidak akan pernah terjadi.

### **Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak**

Jenis pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu, serta kebiasaan cara mendidik yang digunakan sehari-hari di rumah dapat berdampak pada tingkat keberhasilan belajar anak di sekolah. Hasil penelitian Barnadib (1983) menunjukkan bahwa pada kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, ternyata cenderung mendapatkan perhatian yang rendah dari orang tua. Berarti perhatian orang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, apabila orang tua mengasuh anak secara permisif, maka prestasi belajar anak cenderung rendah sebab mereka tidak memperoleh perhatian yang wajar dan cukup dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayono (1983) menunjukkan bahwa sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan menyebabkan sikap anak menjadi: (a) kurangnya motivasi untuk belajar, (b) pasif dan sering kali menjurus

ke sikap neuritik, (c) rasa harga dirinya kurang, dan (d) kurangnya kesanggupan untuk merencanakan sesuatu. Dengan demikian, pola asuh yang bersifat permisif dan otoriter, tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak maupun terhadap kemajuan belajarnya. Haditono (1983) meneliti tentang cara orang tua mengasuh anak hubungannya dengan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi mencerminkan sikap kemandirian anak. Pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi penakut, kurang bergembira, dan semangat hidupnya rendah. Hal ini merupakan dampak dari kinerja otak yang tidak dapat bekerja secara maksimal dan pada akhirnya, anak sulit berpikir dan bertindak kreatif. Anak cenderung kurang mandiri dan prestasi belajarnya menjadi rendah.

Pola asuh orang tua di Indonesia rata-rata menggunakan pola ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional, orang tua bersifat permisif artinya senantiasa menuruti kehendak anak. Hasilnya anak menjadi manja. Ada juga orang tua yang cenderung kurang memperhatikan anak. Anak menjadi cenderung gemar mencari perhatian dari luar. Banyak sebab orang tua menjadi kurang perhatian terhadap anak. Yang jelas, bukan karena orang tua tidak memiliki kasih sayang, melainkan karena; (a) sang ibu belum siap menjadi orang tua, (b) terjadi akibat salah pengertian yang dianggapnya anak itu sebagai orang dewasa, (c) karena kesibukan orang tua terhadap pekerjaan.

Pola asuh yang cenderung ganda juga dapat dijumpai pada keluarga yang anaknya diasuh oleh lebih dari satu orang pengasuh, apalagi masing-masing para pengasuhnya menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Bisa saja, sadar atau tidak, ayah menggunakan pola asuh otoriter sedangkan ibu, sadar atau tidak menggunakan pola asuh permisif dan pembantu menggunakan pola asuh yang berbeda dengan ayah dan ibu. Jika ini terjadi, setidaknya, akan muncul ambiguitas nilai yang menyebabkan anak sewaktu-waktu atau selamanya merasa bingung karena tumpang tindihnya kepentingan orang tua.

Hasil penelitian Mc Celland (1973) tentang hubungan pola asuh antara orang tua dengan anak menunjukkan bahwa ada empat tipe pasangan pola asuh orang tua, yaitu:

- 1) Sifat orang tua yang dirasakan oleh anak sebagai orang tua yang demokratis atau otoriter.
- 2) Pola orang tua yang memanjakan betul anak atau mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Perlakuan yang menunjukkan sikap disiplin keras dalam kehidupan keluarga/di rumah atau memberi kebebasan sepenuhnya pada anak.
- 4) Kedudukan anak di dalam keluarga yang dirasakan diterima atau ditolak oleh orang tua.

Dahlan (1982: )

Berbagai pola perlakuan orang tua memberikan kesan tersendiri terhadap masa kanak-kanak seseorang dan mempengaruhi tingkat kecenderungan berprestasi. Berdasarkan kesan masa kanak-kanak tersebut, dalam rangka

menghadapi anak usia remaja, Sumadi Suryabrata (1984) memberikan beberapa petunjuk antara lain:

- 1) Jangan berdiri di depan mereka, tetapi berdirilah di samping mereka.
- 2) Jangan menunjukkan otoritas, tetapi tunjukkan sikap simpati dan empati.
- 3) Usahakan anak mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan selanjutnya beri mereka bimbingan.
- 4) Hadapi anak-anak dengan bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh pemahaman bahwa jenis pola asuh sebagai bagian tak terpisahkan dari metode dan cara mendidik remaja, yang pada umumnya dianggap baik adalah pola demokratis. Meskipun demikian, tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam, misalnya nilai tauhid, aqidah dan akhlak.

Penelitian Linds (1920) menyebutkan bahwa tingkat perhatian orang tua, terutama terhadap perkembangan dan prestasi anaknya, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status sosial orang tuanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial keluarga akan semakin tinggi tingkat kepedulian dan perhatian orang tuanya terhadap perkembangan anaknya (Jeanne, 1993:73,92). Penelitian Linds lainnya menunjukkan bahwa kelas/kelompok anak pekerja pada satu kota kecil bagian barat USA yang orang tuanya tidak banyak mempunyai keahlian kurang membantu kesuksesan dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggambarkan bahwa betapa status kelas sosial orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Anak-anak yang orang tuanya berkelas bawah (*lower class*) dianggap tidak mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk menumbuhkembangkan anak secara maksimal. Berarti, semakin rendah kelas sosial seseorang/orang tua semakin rendah prestasi belajar anak. Sebaliknya, semakin tinggi kelas sosial seseorang/orang tua semakin tinggi prestasi belajar anak.

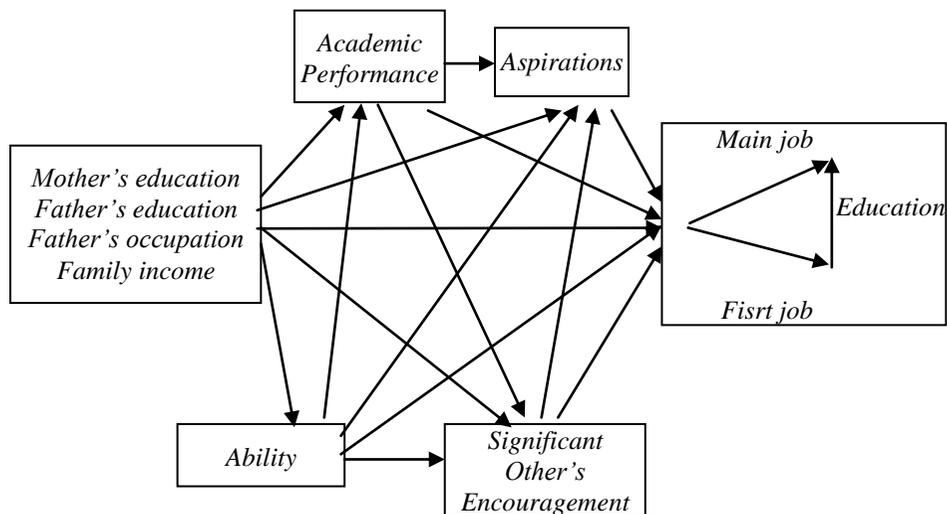
Sebetulnya ada potensi lingkaran setan ketika hasil penelitian di atas diinterpretasikan dengan cara lain. Bagaimanapun juga, temuan di atas menegaskan bahwa di satu sisi tingkat prestasi belajar seorang anak ditentukan oleh status sosial orang tuanya, sementara di sisi lain, sedemikian rupa tingkat status sosial suatu keluarga dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua. Berarti, akan menjadi lebih baik jika kedua faktor tersebut, baik tingkat pendidikan maupun status sosial sama-sama tinggi.

Tingkat pendidikan seseorang juga berperan penting dalam menyeleksi, menentukan jenis profesi/pekerjaan/jabatan yang ia idamkan. Faktor yang mempengaruhi proses penyeleksian tersebut antara lain ditentukan oleh:

1. Perbedaan tingkat dan kualitas pendidikan yang terdapat di negara, wilayah atau masyarakat di mana ia tinggal.
2. Perbedaan akses fasilitas pendidikan menurut status/kelas sosial, agama, ras, dan etnis seseorang.
3. Perbedaan motivasi, nilai, sikap, kehendak, harapan dan cita-cita orang tua atas anaknya.

Ada enam variabel yang dapat menentukan tingkat dan posisi pendidikan seseorang terhadap pekerjaan seseorang, yaitu: (1) pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, (2) kemampuan, prestasi dan kemampuan tes IQ, (3) perilaku akademik, (4) perilaku lain yang signifikan, seperti ketahanan emosi dan ketajaman perasaan (5) aspirasi atas pendidikan dan/atau pekerjaan, dan (6) hasil pendidikan yang berhubungan langsung dengan hasil pekerjaan.

Hubungan variabel-variabel di atas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1. Enam Variabel yang dapat menentukan tingkat pendidikan dan posisi pekerjaan seseorang

Bagan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan (*Inequality of educational opportunity*) bagi kelompok rasial, etnis dan status sosial tertentu dengan kelompok etnis, rasial dan status social lainnya. Misalnya, perbedaan kesempatan mengenyam pendidikan antara orang kulit putih dengan orang negro. orang-orang kulit putih. Orang menduga bahwa prestasi berbeda yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut, yakni orang negro dan orang kulit putih, disebabkan oleh perbedaan fasilitas pendidikan yang diberikan. Setelah diteliti, dengan cara diberikan fasilitas pendidikan yang sama, ternyata hasilnya, prestasi di antara dua kelompok tersebut tetap berbeda. Dengan demikian dapat diperoleh suatu “dalil”, bahwa;

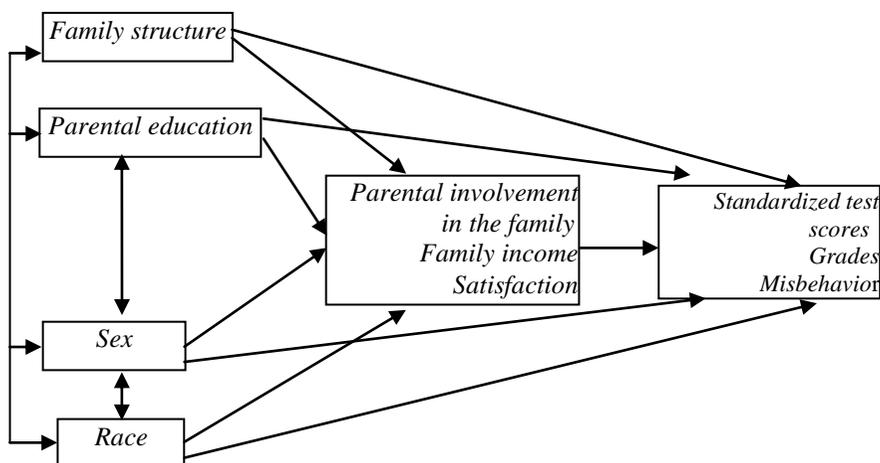
“Pemberian fasilitas sekolah terhadap prestasi anak yang tidak disertai dengan ketergantungan pada latar-belakang dan konteks sosial orang tua siswa, pengaruhnya kecil sekali; ketiadaan efek yang independen ini menunjukkan bahwa perbedaan (*inequality*) terhadap anak-anak oleh lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar mereka, dibawa terus hingga menjelang dewasa. Perbedaan perlakuan (*inequality*) masa kanak-kanak sejalan dengan

perbedaan prestasi mereka saat menghadapi kehidupan dewasa menjelang akhir masa sekolah mereka”.

Berdasarkan “dalil” di atas, dapat dirumuskan bahwa bagian paling dekat dari lingkungan sosial si anak, yakni keluarga dan teman sebaya belajar mereka adalah bagian yang paling berpengaruh terhadap prestasi anak didik. Bagian yang agak jauh dari lingkungan sosial anak, yaitu guru, memiliki pengaruh yang masih besar terhadap prestasi anak didik. Sedangkan aspek-aspek non-sosial lingkungan sekolah anak seperti fasilitas sekolah mempunyai pengaruh yang sangat kecil terhadap pembentukan prestasi anak.

Penelitian Coleman menunjukkan bahwa, meskipun kesempatan memperoleh pendidikan di Amerika Serikat relatif sama, namun persamaan dalam hasil (*out comes*) tetap berbeda. Hal yang membedakannya adalah sikap orang tua dan keluarga yang ternyata berpengaruh besar terhadap prestasi anak.

Bagan di bawah ini menunjukkan alur dan dampak orang tua/keluarga terhadap perilaku dan prestasi anak;



Bagan 2: Alur dan dampak pola orang tua terhadap prestasi anak

Bagan di atas menunjukkan bahwa tingkat prestasi anak dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan (status sosial ekonomi) orang tua dan tingkat ekonomi orang tua dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Meskipun demikian faktor-faktor lain semacam jenis kelamin, ras dan struktur keluarga yang dianut tidak bisa diabaikan begitu saja. Faktor-faktor tersebut sedemikian rupa harus dikelola agar memberi pengaruh positif pada perkembangan potensi dan prestasi anak saat dewasa kelak.

## SIMPULAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang penyelenggaraannya berada di jalur pendidikan luar sekolah. Lembaga pendidikan keluarga adalah keluarga itu sendiri, yang unsur-unsurnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Hal-hal yang diajarkan dalam pendidikan keluarga adalah penanaman keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama, sebab dapat mempengaruhi perkembangan dan prestasi anak ketika dewasa. Mengingat demikian penting dan strategisnya pendidikan keluarga, maka orang tua, yang secara kodrati bertanggung jawab penuh atas anaknya, harus mendidik anaknya seoptimal mungkin agar potensi dan fitrah anak tumbuh dan berkembang optimal pula. Kekeliruan dalam mendidik anak dapat berakibat fatal. Sang anak dapat menyimpang dari fitrah (*nature*) dan potensi manusiawinya lalu berubah menjadi “binatang”. Hal lain yang perlu dicermati adalah, posisi lembaga pendidikan formal dan non-formal yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta, merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Secara umum, tiga pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Di antara ketiga pola asuh tersebut yang dianggap sebagai cara mendidik yang baik adalah pola asuh demokratis. Akan tetapi dalam kasus-kasus tertentu, misalnya menyangkut penanaman akidah dan akhlak dapat menggunakan pola otoriter, agar anak tidak merasa plin-plan dan ambigu dalam beragama. Pola permisif dapat diterapkan pada anak usianya menjelang dewasa.

Ada korelasi antara sikap dan prestasi belajar anak dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh kebanyakan orang tua di Indonesia bersifat ganda. Dalam memberikan kepuasan emosional orang tua cenderung menggunakan pola asuh permisif, yakni menuruti kehendak/maunya anak. Biasanya pola asuh ini membentuk anak menjadi manja. Dalam hal menanamkan nilai-nilai akademis, orang tua di Indonesia cenderung kurang perhatian, terutama pada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Pola asuh semacam ini dapat melemahkan prestasi dan moral sang anak di sekolah. Dalam hal menanamkan nilai akhlak, orang tua di Indonesia cenderung menerapkan pola asuh demokratis murni sehingga anak kehilangan jati diri kebangsaan yang unik dan majemuk serta kehilangan fondasi keberagamaan Islam yang universal yakni menjadi rahmat bagi segenap alam.

Prestasi anak di sekolah dapat dipengaruhi oleh tingkat sosial dan ekonomi orang tuanya. Pernyataan ini masih bisa diperdebatkan sebab dalam banyak kasus, anak-anak yang berprestasi, berhasil dan sukses dalam hidupnya justru berasal dari keluarga yang pas-pasan bahkan tidak mampu. Dengan sikap prihatin yang dijalankan keluarganya, anak justru semakin termotivasi untuk meraih pendidikan tinggi dan pekerjaan yang layak melebihi orang tuanya. Berarti hal yang paling menentukan pola asuh orang tua terhadap anak, bukan tingkat pendidikan formalnya melainkan tingkat kesadaran dan rasa tanggung jawab orang tua dalam

mengembangkan seluruh potensi anak. Kesadaran dan tanggung jawab ini tampak alamiah. Hal yang alamiah kadang diperlukan untuk mengurus hal-hal alamiah. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang lembaganya bersifat alamiah yakni terbentuk atas dasar kebutuhan alamiah manusia yaitu berketurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1998. *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fak.Tarbiyah Suka dan Pustaka Pelajar.
- Ali, Yusuf, A. 1403 H, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Comentary*, Jeddah: Dar al-Qiblah.
- Aziz, Abdul, El-Qussy, 1975. *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, Terj. Zakiyah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang.
- B, E, Hurlock, 1973: *Adolescent Development*, Tokyo: McGraw Hill, Inc.
- Bukhari, Muchtar, 1992. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*, Malang: Makalah IKIP Malang.
- Fadjar, Malik, 1995. *Tantangan dan Peran Umat Islam dalam Menyongsong Abad XXI*, Surabaya: Makalah IAIN Sunan Ampel.
- Kohn, M.L. 1971, "Social Class and Perent Child Relationship: An Interpretation", dalam M.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Madjid, Nurcholis, 1993. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf, Paramadina.
- Madjid, Nurcholis, 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat-Jakarta: Logos.
- Muhaimin, dkk. 1993: *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur, 1984. *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Saifullah, Ali, 1989. *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryabrata, Sumadi, 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* cet.ii, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyu, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zaini, Syahminan, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.